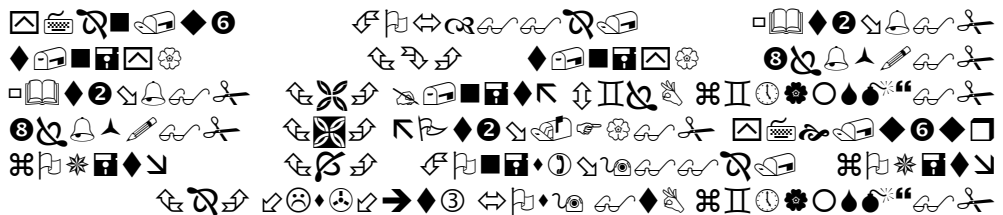


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna dan telah disempurnakan. Ajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan syari'ah, sehingga umat yang menganutnya akan terjamin kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam merupakan agama yang amat memperhatikan masalah pendidikan. Karena sangat pentingnya, wahyu al-Quran pertama kali turun berhubungan dengan pendidikan, yaitu surat al-Alaq, ayat 1 sampai 5 :



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (Departemen Agama RI, 2002 : 904)

Dalam surat al-Alaq, manusia diharapkan dapat belajar dan dapat mengetahui banyak ilmu sehingga manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya, atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar

yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Pendidikan di sekolah formal berlangsung secara formal, artinya baik kegiatan, tujuan pendidikan, materi dan bahan ajar, serta metode penyampaianya telah diprogram secara jelas dan dituangkan dalam seperangkat aturan atau pegangan yang telah disyahkan. Semua itu bertujuan agar kegiatan pendidikan diselenggarakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Konsep pendidikan formal di sekolah dibagi atas intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan siswa di luar jam mata pelajaran.

Banyak macam ekstrakurikuler yang ada di sekolah, misalnya: Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, olah raga dan juga ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam, yaitu Rohani Islam (Rohis) dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Ekstrakurikuler TPA merupakan salah satu dari ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan yang berbasiskan agama. Dikarenakan pendidikan al-Qur'an merupakan masalah yang harus mendapat perhatian bila ingin melihat generasi baru yang tangguh, beriman, berakhlak mulia dan pandai bersyukur.

Pendidikan dengan aksara dan jiwa al-Quran, berupa pemahaman, penghayatan, pengamalan al-Qur'an serta kajian-kajian Islam dapat menjadikan anak-anak umat Islam menjadi generasi idaman dan harapan di

masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan keinginan serta kondisi siswa sehingga melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat. Hal yang dapat tergal dari kegiatan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, baik kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa peningkatan prestasi seorang anak dalam prestasi belajar bukan hanya ditentukan oleh keseriusan seorang siswa dalam belajar, tetapi ada faktor-faktor lain, salah satu adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tidak banyak diketahui oleh siswa dan masyarakat pada umumnya. Sebenarnya ekstrakurikuler yang ada merupakan suatu sarana pendukung karena di sana memuat segala cara yang dapat menciptakan kreatifitas khususnya dalam aspek agama yang nantinya daya kreatifitas itu dapat mendukung daya pikir anak. Namun ada anggapan dari beberapa pihak, khususnya orang tua bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler hanyalah sebagai kegiatan yang biasa saja ataupun dianggap sebagai pemicu kurang seriusnya belajar anak, karena kesibukan anak tersebut dalam mengikuti ekstrakurikuler.

Sebagai suatu kegiatan ekstrakurikuler, TPA mempunyai suatu strategi dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata

pengajaran saja, akan tetapi juga pendidikan atau pembinaan agama lebih diarahkan dalam membentuk dan membina peserta didik TPA untuk menjadi muslim yang sejati dan benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama yang diberikan bukan sekedar sebagai suatu ilmu tetapi sebagai perangkat penunjang untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Dengan kata lain pengajaran agama bukan diarahkan pada bagaimana anak menjadi seorang ahli agama, tetapi pembinaan agama lebih diarahkan pada bagaimana anak dapat menjadi agamawan yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan pembinaan TPA yaitu menyiapkan landasan rohani, emosi, dan tradisi bagi anak sebagai generasi Qur'ani, yang mencintai dan dicintai oleh Allah SWT.

Dengan bertitik tolak dari permasalahan di atas, setelah penulis mengkaji beberapa literatur, bahwasanya penelitian tentang pembinaan sikap keberagamaan melalui kegiatan pendidikan Agama Islam yang sudah pernah ada, akan tetapi membahas tentang aspek kegiatan pendidikan agama Islam secara umum, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler TPA dalam membina sikap keberagamaan siswa. Maka skripsi ini penulis beri judul "Pembinaan Sikap Keberagamaan Melalui Program Ekstrakurikuler TPA Bagi Siswa Kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menyusun perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TPA dalam membina sikap keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul?
2. Sejauh mana peranan program ekstrakurikuler TPA dalam membina sikap keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TPA dalam membina sikap keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peranan program ekstrakurikuler TPA dalam membina sikap keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan agama Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengembangan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya pembinaan keberagaman siswa melalui ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya pembinaan keberagaman siswa melalui ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang pembinaan

keberagamaan siswa melalui ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

d. Bagi penelitian

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama dibangku kuliah kedalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui upaya pembinaan keberagamaan melalui ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) pada siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa literatur diantaranya:

1. Skripsi Gunawan (Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta: 2006) dengan judul “Hubungan Keaktifan TPA dengan Prestasi Belajar PAI di SD Negeri Mertelu Gedangsari Kabupaten Gunungkidul” membahas tentang bagaimana hubungan keaktifan anak-anak dalam mengikuti TPA dengan prestasi belajar di sekolah. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu:
 - a. Kegiatan TPA di kalangan siswa SD Mertelu tergolong baik, ditandai dengan keaktifan siswa mengikuti TPA.

- b. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mertelu khususnya kelas 4, 5, dan 6 tergolong lebih dari cukup, hal ini didasarkan pada standar nilai yang terdapat dalam raport siswa yakni nilai 7, sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 7,31.
 - c. Keaktifan TPA berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Skripsi Darliah Bakri (IAIN Alauddin, Makassar: 2002) dengan judul “Strategi Pembinaan Agama pada Anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Raodhatul Muqarrabin Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas”, membahas tentang bagaimana bentuk strategi yang dilakukan oleh guru serta pengaruh dari strategi yang dilakukan dalam upaya pembinaan agama di TPA Rhaodhatul Muqarrabin. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu; bentuk strategi yang digunakan oleh pembina di TPA Raodhatul Muqarrabin adalah behavioral models (model tingkah laku) dimana para pembina menjalankan strategi lemah lembut dan strategi yang agak keras, dan pengaruh strategi pembinaan bagi santri yaitu adanya nilai tambah dari segi akhlak maupun keagamaan, terciptanya rasa kekeluargaan bagi para orang tua santri maupun antara pembina dengan orang tua santri.
3. Skripsi Mahrus (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang : 2009) dengan judul “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Melalui Tilawatil Qur’an di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Singosari Malang”, membahas tentang bagaimana keefektifan ekstrakurikuler Tilawatil

Qur'an di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif. Dengan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui tilawatil Qur'an banyak memberikan dampak kualitas keberagamaan terhadap civitas sekolah, terlebih dengan pembelajaran tilawatil Qur'an. Siswa secara aktif mengikuti kegiatan tilawatil Qur'an yang ditujukan agar siswa mampu membaca al-Quran dengan baik dan lagu yang indah dan dapat mengikuti MTQ (musabaqoh tilawatil Qur'an).

Dari ketiga skripsi diatas dapat disimpulkan bahwa skripsi Gunawan (Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta: 2006) membahas tentang hubungan keaktifan siswa mengikuti TPA dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, skripsi Darliah Bakri (IAIN Alauddin, Makassar: 2002) membahas tentang strategi pembinaan agama pada anak-anak, dan skripsi Mahrus (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2009) membahas tentang keefektifan ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an, Bedanya dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan dan peranan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran dalam upaya pembinaan keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

F. Kerangka Teoritik

1. Sikap keberagamaan

a. Pengertian sikap

Sikap pada dasarnya adalah bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar (Sudijono, 2011: 27). Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena sesuatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya (Purwanto, 2011: 141).

Sedangkan menurut pendapat Mar'at (dalam Jalaludin, 2011: 260), sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu pendirian dari seseorang untuk menerima dan menolak tentang sesuatu hal atau juga sesuatu yang dilakukan seseorang, untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu merupakan hasil proses berfikir.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang (Azwar, 2012: 23-24). Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam pembentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak yang berpengaruh paling dominan.

b. Pengertian tentang agama, beragama, dan keberagamaan

Agama dari sudut bahasa (etimologis) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama berasal dari dua suku kata yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi agama mempunyai arti tidak kacau. (Yatimin, 2006: 2). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup

yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya (Abu dan Noor, 2004: 4).

Menurut Ishomuddin (2002: 32), agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang diorganisasi sekitar hal-hal yang dikatakan suci atau yang diorientasikan kepada kekhawatiran akhir manusia. Agama mengandung unsur-unsur peraturan Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, yang berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di dalam segala aspeknya, yang bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

Secara sederhana dan dalam pandangan umum, beragama adalah kepercayaan dan perbuatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan atau wujud gaib (*relationship between humans and supernatural forces or beings*). Dengan demikian, ada hal-hal yang alamiah atau natural dan ada pula yang supernatural. Yang natural, alamiah atau biasa tidak dikenal orang sebagai bagian dari kehidupan beragama (Agus, 2006: 45-46).

Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan

terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. (Jalaluddin, 2011: 303)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ekstrakurikuler berarti berada di luar program yang tertulis di kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (<http://techonly13.wordpress.com>).

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan **dan** naungan atau tanggung jawab sekolah, yang

bertempat di sekolah atau di luar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu-waktu tertentu dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan.

Oleh karena itu, ekstrakurikuler merupakan pengembangan kepribadian peserta didik di luar kelas. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Pada beberapa sekolah ataupun madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga pendidikan atau bagi lembaga ekstrakurikuler itu sendiri.

Tak jarang kita dengar alasan orang tua dalam memilih sekolah sebagai tempat belajar anaknya didasarkan pertimbangan mereka terhadap sejumlah kegiatan di luar kegiatan tatap muka di kelas.

Sanggar seni yang dikelola dengan baik, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang berbakat seni. Demikian pula kegiatan keagamaan yang menjadi kultur di suatu sekolah dapat menjadi salah satu alasan mengapa orang tua memilih sekolah A dan bukan B.

b. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik (<http://techonly13.wordpress.com>).

Jadi dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik. Misalnya membantu mereka yang kurang,

memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak di luar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran intrakurikuler atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

3. Taman Pendidikan Al-Quran

a. Pengertian

TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berpijak pada filosofis “*Taman*” yaitu mengacu pada prinsip “*rapi – indah – menyenangkan*”. Tujuan pendidikan di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) adalah menyiapkan landasan rohani, emosi, dan tradisi bagi anak sebagai generasi Qur’ani (As’ad Humam dkk, 1992:11) dalam (Gunawan, 2006:4).

b. Dasar Keberadaan TPA

Keberadaan TPA berdasarkan pada:

1) QS At Tahrir ayat 6.

Dalam QS At Tahrir ayat 6 disebutkan bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah supaya menjaga diri dan

keluarganya dari siksa api neraka. Sebagai realisasi dari menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, tidak lain adalah melalui pendidikan dan pengajaran al-Qur'an sedini mungkin (As'ad Humam dkk, 1992:12) dalam (Gunawan, 2006:4).

2) Sabda Rasulullah SAW

Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh At Thabrani menyebutkan bahwa agar orang-orang beriman diperintahkan untuk mencintai Nabi, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an, kemudian juga diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa orang tua harus memenuhi hak anaknya yaitu memberi nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan Kitabullah al-Qur'an ketika mulai bisa berpikir dan menikahkan ketika telah dewasa, dan juga diriwayatkan oleh Bukhori, bahwa sebaik-baik kaum muslimin adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan membaca al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya dan keharusan pula bagi sesama muslim (As'ad Humam dkk, 1992:13) dalam (Gunawan, 2006:4-5).

3) Maqalah Ulama'

Dalam maqalah ulama terkenal Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina menyebutkan bahwa pengajaran membaca al-Qur'an haruslah mendapatkan prioritas yang pertama diajarkan kepada anak. Lisan

yang sudah mampu membaca al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, secara otomatis aqidah TPA yang berusaha menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca al-Qur'an kepada anak sedini mungkin (As'ad Humam dkk, 1992:13) dalam (Gunawan, 2006:5).

c. Tujuan dan Target TPA

TPA bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani, yakni generasi yang mencintai al-Quran, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup setiap hari.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, TPA merumuskan target-target operasionalnya. Diharapkan setiap anak didik akan memiliki kemampuan dalam waktu kurang lebih satu tahun sebagai berikut:

- 1) Dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid.
- 2) Dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.
- 3) Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
- 4) Dapat menulis huruf al-Qur'an.

Dengan demikian bahwa target pokok dari TPA adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar oleh setiap anak didik (As'ad Humam dkk, 1992:15) dalam (Gunawan, 2006:5-6).

d. Waktu dan Masa Pendidikan

Lama pendidikan TPA selama satu tahun (terbagi dalam dua semester), dengan jadwal minimal tiga kali dalam setiap minggunya. Waktu yang diperlukan untuk setiap kali masuk sekitar 60 menit. Mengenai awal tahun ajaran tidak ada ketentuan yang pasti, dengan demikian TPA dapat menerima anak didik sewaktu-waktu selama tersedia pengajar/ ustadz dan ruang kelas.

Kegiatan TPA setiap akhir semester ditandai dengan pembagian raport, dan bagi anak didik yang telah lulus Iqra' jilid 6 (telah mampu membaca al-Qur'an dengan benar), disamping mendapatkan raport juga mendapatkan ijazah dan penyerahannya dilakukan dengan cara wisuda, sekaligus sebagai ajang silaturahmi antar pengelola, ustadz/ah dan wali anak didik (As'ad Humam dkk, 1992:15) dalam (Gunawan, 2006:6-7).

e. Materi Pelajaran TPA

Materi pokok dari TPA adalah belajar membaca al-Qur'an dengan mempergunakan buku Iqra', jilid 1-6 susunan Ustadz As'ad Humam. Bila santri telah mampu membaca jilid 6 dengan benar, kelanjutannya adalah al-Qur'an mulai dari juz 1 dan bukan juz 'amma.

TPA juga memberikan materi penunjang diantaranya adalah hafalan bacaan shalat, hafalan do'a sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, menulis huruf-huruf al-Qur'an,

bermain cerita dan bernyanyi (As'ad Humam dkk, 1992:18) dalam (Gunawan, 2006:7).

G. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul pada bulan Februari sampai bulan Maret 2013.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

3. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini subyeknya adalah siswa-siswi kelas X MM 2 SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul yang berjumlah 30 orang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Pembinaan Sikap Keberagamaan Melalui Program Ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Quran di SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji terkait dengan penelitian Pembinaan Sikap Keberagamaan Melalui Program Ekstrakurikuler TPA Bagi Siswa Kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul, penulis menggunakan teknik angket atau kuesioner, teknik observasi, teknik interview, dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner yaitu suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2010: 167). Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui sejauh mana peranan ekstrakurikuler TPA terhadap keberagamaan siswa-siswi kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari.

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Zaenal, 2009: 153). Teknik ini digunakan penulis untuk mengamati dan mengetahui keadaan SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, keadaan guru, siswa dan pengurusnya.

c. Teknik Interview

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 72), mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TPA dalam membina keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

d. Teknik Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 2010: 274). Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, seperti letak geografis, struktur organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan manajemen sekolah.

5. Teknik Pengolahan Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam pengambilan kesimpulan, maka penulis melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan yang meliputi tahap:

- a. *Editing*, yaitu dengan mempelajari kembali seluruh berkas-berkas yang ada atau telah dikumpulkan, sehingga berkas data tersebut dapat diketahui semuanya dan dapat dinyatakan baik, kemudian dapat disiapkan untuk proses selanjutnya. Menurut Cholid dan Abu (2012: 153), tujuan dari *editing* adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.
 - b. *Tabulating*, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab kemudian dinyatakan dalam bentuk tabel yang mana sebelumnya telah dihitung persentasenya sehingga dapat diketahui kecenderungan tiap-tiap alternatif jawaban.
 - c. Analisa, yaitu membunyikan data yang telah ada dalam bentuk kata-kata sehingga kata-kata dari persentase yang telah dihitung dapat dimaknai.
 - d. Kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan dari hasil analisa.
6. Teknik Analisis Data

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya (Sudijono, 2011: 51). Berdasar jenis data yang terkumpul, maka teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menggunakan rumus statistik (persentase) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = angka persentase (Sudijono, 2011: 43)

Pencarian persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan, kemudian dijelaskan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yang mudah dipahami.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka sistematika pembahasan ini dibagi menjadi empat bab.

Pertama: halaman utama berisi halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Kedua: pada BAB I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Ketiga: pada BAB II tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil dan letak geografis, sejarah berdiri, tujuan, visi dan misi, kebijakan mutu, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa, serta sarana dan prasarana SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

Keempat: pada BAB III merupakan bagian inti tentang pembahasan yaitu uraian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler TPA siswa kelas X MM2

SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul dan peranan ekstrakurikuler TPA dalam membina keberagaman siswa kelas X MM2 SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

Kelima: pada BAB IV ini berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.